

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Gorontalo lahir pada hari Kamis, 18 Maret 1728 M atau 6 Syakban 1140 Hijriyah. Pada tanggal 16 Februari 2001, kota Gorontalo resmi ditetapkan sebagai ibu kota Provinsi Gorontalo (UU No. 38 Tahun 2000 pasal 7). Sebelum terbentuknya Provinsi Gorontalo, kota Gorontalo merupakan bagian dari Provinsi Sulawesi Utara. Gorontalo adalah kotamadya resmi yang dibentuk pada tanggal 20 Mei 1960 dan kemudian menjadi Kotamadya Gorontalo pada tahun 1965. Gorontalo adalah salah satu pusat penyebaran agama Islam di Indonesia Timur yaitu dari Ternate, Gorontalo, dan Bone (BPCB Gorontalo, 2014)

Provinsi Gorontalo di Indonesia merupakan provinsi ke 32 yang ditetapkan pada bulan Desember tahun 2000. Gorontalo merupakan sebuah provinsi di Indonesia yang memiliki adat istiadat yang masih dipertahankan sampai sekarang, adapun adat dari Gorontalo yang bertuliskan “Adat bersendikan sara, sara bersendikan kitabullah”.



Gambar 1.1 Peta Gorontalo
Sumber : Wikipedia.com

Secara historis, Gorontalo telah menjadi pusat penyebaran Islam di Indonesia Timur, sejak zaman pra-kolonial. Provinsi ini juga merupakan pusat dari banyak kerajaan Gorontaloan yang merdeka. Belanda datang pada awal abad ke-17, menaklukkan kerajaan-kerajaan lokal dan akhirnya mencaplok wilayah itu ke Hindia Belanda. Gorontalo sempat diduduki Jepang selama Perang Dunia II, sebelum akhirnya menjadi bagian dari Republik Indonesia yang merdeka. Gorontalo dimasukkan ke dalam provinsi Sulawesi Utara, tetapi setelah jatuhnya Suharto, pemerintah memutuskan untuk membuat provinsi baru, karena perbedaan budaya dan agama dengan provinsi mayoritas kristen di Sulawesi Utara dan juga sebagai bagian dari desentralisasi negara (Purwanto, 2020). Oleh karena itu, provinsi baru dibentuk pada tanggal 5 Desember 2000.

Pada saat ini Gorontalo terkenal dengan banyak sekali wisata serta kebudayaan dan tradisi yang sangat beragam, selain itu Gorontalo juga terkenal dengan salah satu budaya kerajinan yang sudah ada sejak dulu kala. Karawo adalah salah satu kerajinan asli dari Gorontalo. Sulaman karawo tercipta dan berasal dari gagasan pembuatan kerajinan sulam karawo yang terbentur pada pelarian tekanan dan kecemasan berlebihan terhadap penjajah Belanda yang menyebabkan kehidupan penduduk Gorontalo menjadi terisolir (Gema Industri Kecil, 1976).

Sejak itulah kerajinan tersebut dikenal sebagai ciptaan nenek moyang dan kemudian dikonstruksi menjadi simbol budaya dan merupakan kearifan lokal kepada penduduk setempat sampai dengan saat ini yang kemudian menyebar secara keseluruhan wilayah Gorontalo. Karawo sendiri merupakan sebuah budaya hingga

ada sampai saat ini dan menjadikan karawo sebagai ciri khas. Kerawang atau karawo bisa didapatkan dari sebuah proses menyulam dengan membuka dan menarik benang dari kain yang telah dipilih kemudian benang tersebut membentuk sebuah ragam hias tertentu.

Sulaman karawo merupakan seni kerajinan tangan yang memiliki keunikan tersendiri, karawo terbentuk dari kata *mokarawo* yang berarti mengiris dan melubang. Proses pengerjaannya membutuhkan ketelitian, kesabaran, ketelatenan, kejelian, dan kepekaan arena semua proses pengerjaannya tanpa menggunakan teknologi mesin (*handmade masterpiece*), mulai dari desain, mengiris bahan, mencabut benang, mengerawang, dan menyulam (Rahmatiah, 2015). Karena sulam karawo merupakan jalinan benang yang kait-mengait satu dengan yang lainnya dan membentuk satu motif yang indah, maka sulam karawo dalam kehidupan masyarakat memiliki beberapa dimensi antara lain: agama, sosial, budaya, dan ekonomi. Dimensi tersebut mengkonstruksi tindakan individu dalam memaknai keberadaan sulam karawo. Tradisi *mokarawo* sebagai kearifan lokal ditransmisikan secara turun temurun melalui proses *transfer of knowledge* secara alami (outodidak) Sangat disayangkan, apabila tradisi yang ada sejak lama tidak dieksplorasi, inovasi, dimodifikasi, dan dielaborasi demi mempertahankan eksistensinya untuk dapat dimanfaatkan menjadi sumber kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, diperlukan proses transformasi secara menyeluruh (tata nilai, perilaku individu, struktur sosial masyarakat agar tetap *survive* dan berdaya saing di pasar global. Sulam karawo tidak lagi dicap sebagai karya “usang atau tempo dulu” karena motif desain yang ditampilkan mengikuti perkembangan mode atau *life style*

berbusana masa kini, namun tetap harus mempertahankan aura sebagai ciri khasnya. Letak “Aura” kerajinan sulam karawo pada teknik pengerjaannya yang khas.

Kerawang atau karawo sendiri merupakan sulaman kain khas daerah yang lahir dari kerajinan dan ketekunan masyarakat Gorontalo sejak abad ke-17 dalam menyulam kain membentuk pola dan motif, yang telah menjadi nilai identitas dan budaya masyarakat Gorontalo. Saat ini sulaman karawo menjadi komoditas unggulan di Provinsi Gorontalo, sehingga berbagai program pengembangan kerajinan sulam karawo yang kini telah memperoleh hak paten dari Pemerintah Indonesia, semakin diberdayakan untuk pengembangan ekonomi kerakyatan sekaligus menjaga dan melestarikan warisan budaya Gorontalo. Sulaman karawo, selain digunakan pada perancangan kain busana pria dan wanita, juga bisa ditemukan dalam sulaman sapu tangan, kipas, kerudung, mukena, taplak meja, tas, dompet, sandal dan lain sebagainya. Dalam pembuatan ragam hias karawo dibutuhkan minimal tiga orang dengan tugas masing-masing, yang mana orang pertama sebagai pembuat ragam hias dengan menggambar pada kertas, kemudian orang selanjutnya sebagai pengurai dan pengiris dikain yang telah ditetapkan untuk pembuatan motif karawo sesuai dengan motif dirancang terlebih dahulu, dan orang terakhir bertugas sebagai yang akan menyulam kain yang kemudian kain tersebut benangnya telah diurai.

Motif serta benang menjadi aspek dalam melakukan pengembangan dalam pembuatan sulaman karawo, hal ini dalam beberapa tahun kebelakang terlihat bahwa pengrajin karawo dalam pembuatan sulaman karawo bertujuan untuk

memperindah sulaman yang tidak berakhir hanya pada penyusunan pola serta motif yang selalu berulang atau repitisi pada motif tertentu. Selain itu karawo sendiri adalah sebuah karya yang telah menyimpan banyak sejarah dalam hal perkembangan pada kehidupan sosial bermasyarakat di Gorontalo dan para leluhur di Gorontalo sendiri telah membangun karawo sebagai warisan budaya yang kemudian di terapkan pada setiap produk karawo yang mana di setiap karawo tersimpan makna serta filosofi budaya yang terkandung dari motif karawo yang mana semakin terabaikan oleh masyarakat Gorontalo itu sendiri.

Karawo sendiri sudah banyak diketahui oleh masyarakat luas di Gorontalo, dengan mengajukan beberapa kusioner masyarakat paham dan mengetahui karawo di Gorontalo, karawo sendiri juga sudah mempunyai banyak ragam motif karawo dan seiring berjalannya waktu motif karawo semakin berkembang dan semakin bervariasi. Akan tetapi masyarakat luas masih kurang perhatian terhadap karawo itu sendiri, padahal karawo sudah mempunyai banyak motif karawo yang bisa mereka aplikasikan ke kegiatan sehari-hari.

Kemenarikan dari penelitian ini adalah akan memfokuskan penelitian pada pergeseran makna yang terjadi pada motif sulaman karawo yang menjadi salah satu kerajinan tangan asli di Gorontalo, melihat makna pada karawo dengan pengguna apakah motif karawo masih mempunyai makna yang sama dengan sebelumnya atau sudah berbeda, dengan melihat makna secara nilai tidak secara visual, motif-motif karawo mempunyai kesepakatan tersendiri bagi masyarakat Gorontalo. Masyarakat mempunyai makna dan fungsi tersendiri bagi karawo. Pada penelitian ini juga akan

membahas tentang pergeseran makna dari karawo dalam budaya masyarakat di Gorontalo. Diperlukan identifikasi untuk menentukan motif apa saja yang menjadi landasan sebagai filosofi budaya, pergeseran motif berdasarkan filosofi budaya ke motif yang lebih modern.

Maka dari itu fenomena yang ada pada karawo tentunya menjadi menarik untuk dikaji dan diteliti serta bisa dideskripsikan dalam karya tulis dalam mudah dipahami dan dibaca dengan jelas oleh masyarakat Gorontalo khususnya serta masyarakat yang berada diluar Gorontalo, terkait sejarah, fungsi, serta motif yang mengalami pergeseran budaya kearah yang lebih modern dan tidak lagi menggunakan motif berlandaskan filosofi budaya yang terkandung pada kerajinan tangan kerawang karawo di Gorontalo.

1.2 Lingkup Permasalahan

Sesuai dengan apa yang akan di bahas, masalah yang akan diangkat pada kali ini memerlukan batasan agar bisa mudah dipahami sehingga bisa menentukan bahasan dan rencana yang telah ditentukan. Pada pembatasan ini dapat memudahkan untuk mendalami data yang berada dilapangan supaya relevan dan data yang diperoleh lebih akurat. Fokus pada pembahasan penelitian ini tentang pergeseran makna yang terjadi pada motif karawo, makna karawo berdasarkan kaitan budaya dari masyarakat Gorontalo. Karawo meliputi motif dan ornamen hingga bentuk yang telah dibuat akan menjadi batasan pada permasalahan ini.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk melihat motif-motif apa saja yang sudah berkembang pada saat ini apakah bergeser dari sejarah yang ada dan motif-motif sekarang masih mempunyai makna tersendiri sehingga terjadi pergeseran makna.

Tujuan dari penelitian ini akan di uraikan sebagai berikut :

1. Tujuan Umum :

Menggali lebih dalam tentang motif sulaman karawo pergeseran makna dan warna yang terjadi pada sulaman karawo Gorontalo

2. Tujuan khusus :

- Mengungkapkan makna visual dan fungsi dari motif karawo.
- Melihat terjadinya pergeseran makna pada sulaman karawo seperti yang terjadi pada perubahan motif.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Kerajinan tangan sulaman karawo menjadi sebuah fenomena dalam hal kesenian, semua itu tidak lepas dari ciri khas serta keunikan yang dimiliki oleh sulaman karawo khususnya motif yang terdapat pada sulaman tersebut. Maka dari itu motif karawo yang berdasarkan filosofi budaya menarik dan penting untuk dikaji serta bisa mendeskripsikan makna dari motif sulaman karawo. Persoalan tersebut bisa menjadi acuan dalam fokus penelitian ini. Pertanyaan tentang penelitian ini sebagai berikut:

- Apakah pergeseran makna kesakralan dalam karawo ini dilakukan untuk memperluas motif atau meluaskan pasar untuk menarik perhatian konsumen?
- Motif apa saja yang mempunyai makna kesakralan dalam sulaman karawo?
- Bagaimana sejarah sebetulnya terciptanya sulaman karawo?

1.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan pada penelitian ini bisa berguna untuk berbagai pihak, sebagai bahan masukan untuk dapat mengetahui serta memahami budaya daerah sendiri dan menerapkan pesan yang terdapat pada makna visual serta langkah dari pelestarian warisan budaya.

Hasil dari penelitian yang dapat dijadikan masukan mempunyai kegunaan bagi instansi terkait sebagai berikut :

- Pustaka, sebagai kelengkapan untuk bahan bacaan dan bisa dibaca oleh masyarakat luas sebagai ilmu pengetahuan
- Pendidikan, sebagai sebuah bahan ajar yang bisa diterapkan kepada murid ataupun mahasiswa
- Sebagai sumber informasi dan kreasi bagi para seniman dalam penciptaan sebuah karya seni ataupun desain pada masa yang sekarang atau yang akan datang

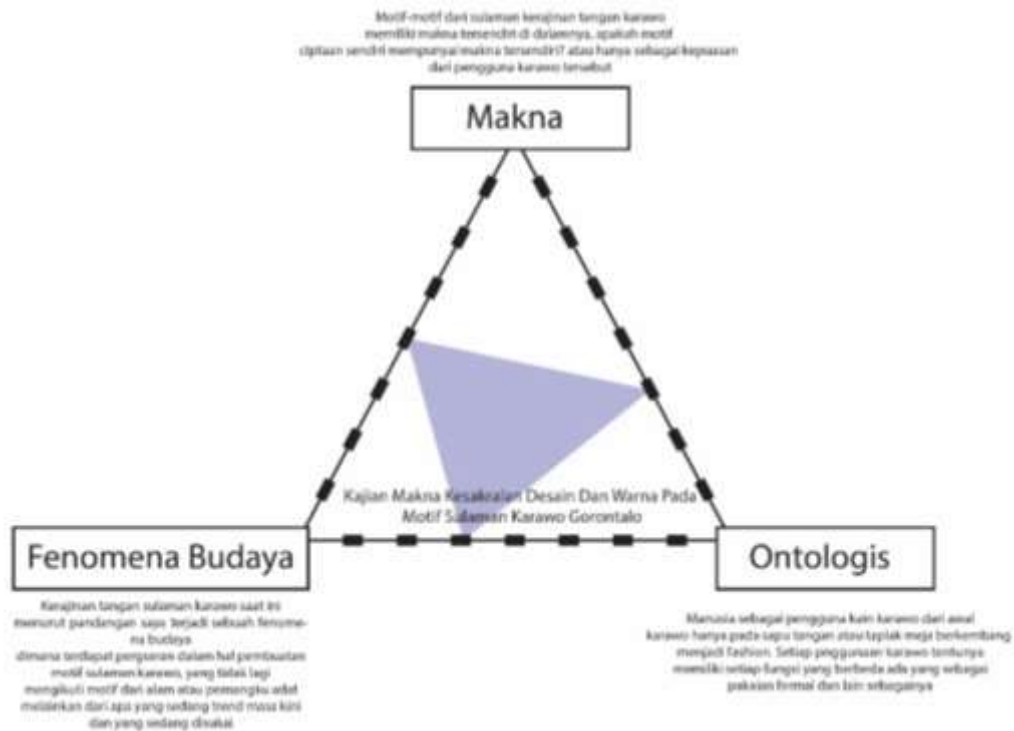
1.6 Metode Penelitian

Metode diperlukan untuk mencapai suatu penulisan ilmiah yang kemudian berguna dalam penelitian. Menurut Leedy (1997:3) (dalam Sumartono) penelitian adalah

sebuah proses analisi data serta proses pengumpulan data secara terukur dalam peningkatan pemahaman pada fenomena yang saat ini telah diamati atau menjadi menarik perhatian untuk peneliti (Sumartono, 2017:7-8). Metode penelitian merupakan sebuah pendekatan yang menggunakan digunakan untuk mengumpulkan data dan analisa oleh peneliti.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teori kesakralan pada motif karawo dari Mircea Eliade karena akan memfokuskan pergeseran makna terhadap motif karawo yang hanya bisa digunakan untuk pemuka adat dan orang besar di Gorontalo saja. Pada permasalahan ini, makna dari motif karawo di kota Gorontalo. Selain itu metode penelitian ini akan menerapkan teori dari Ahadiat yang diberikan pada perkuliahan. Kemudian metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam pencarian data semua objek penelitian ditekankan pada mencari data dan meletakkan semua sumber informasi sebagai data dengan pendekatan penelitian yang dilakukan adalah menggunakan multi-disiplin karena akan hanya menggunakan satu teori sebagai yang utama dalam penelitian ini.

Pada metode penelitian ini akan menggunakan triangulasi yang didapatkan melalui perkuliahan teori desain dari Ahadiat guna untuk mempermudah penyelesaian pokok permasalahan pada penelitian sulaman karawo ini.



Gambar 1.2 Triangulasi
Sumber : Ahadiat (2020)

Adapun faktor yang memengaruhi penelitian sulaman kerajinan tangan karawo adalah sebagai berikut:

1. Ontologis / Fungsi

Setiap benda yang dibuat tentu memiliki suatu fungsi, sulaman karawo juga demikian. Sulaman karawo sangat melekat dengan motif, motif yang dibuat beragam bentuk mulai dari motif alam hingga motif kartun. Motif-motif ini tentu memiliki fungsi tersendiri ada motif yang dipakai untuk acara formal ada pula motif yang digunakan untuk karnaval

Manusia sebagai pengguna kain karawo dari awal karawo hanya pada sapu tangan atau taplak meja berkembang menjadi fashion.

2. Fenomena Budaya dan Kesakralan

Sulaman karawo sudah terkenal atau dibuat dari zaman penjajahan Belanda dan pada saat itu karawo tidak digunakan sebagai trend fashion melainkan hanya sebatas kerajinan tangan untuk sebuah sapu tangan dan taplak meja. Kerajinan tangan sulaman karawo saat ini menurut pandangan saya terjadi sebuah fenomena budaya dimana terdapat pergeseran dalam hal pembuatan motif sulaman karawo, yang tidak lagi mengikuti motif dari alam atau pemangku adat melainkan dari apa yang sedang trend masa kini dan yang sedang disukai. Selain itu motif sulaman karawo terdapat beberapa yang hanya bisa digunakan oleh beberapa masyarakat dan pemimpin daerah tertentu.

3. Makna

Makna dalam pengertian hermeneutik menurut Gadamer (2004) adalah sesuatu yang terjadi dalam subjek dan objek, sehingga ditemukan hal-hal baru setelah pengamatan secara mendalam sebagai pengayaan makna. Makna dalam konteks hermeneutik adalah interaksi antara sebuah objek dengan manusia yang melihatnya

Motif-motif dari sulaman kerajinan tangan karawo memiliki makna tersendiri di dalamnya, apakah motif ciptaan sendiri mempunyai makna tersendiri atau hanya sebagai kepuasan dari pengguna karawo tersebut.

4. Warna

Warna pada sulaman karawo terdapat banyak warna tergantung penggunaannya yang ingin menerapkan sulaman karawo dengan warna yang

disukai, namun dari adat Gorontalo terdapat warna yang mempunyai ciri khas sesuai penggunaannya.

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan melalui sejarah kebudayaan, kajian ontologis atau fungsi, ornamen, ragam hias, dan elemen visualisasi. Sumber – sumber data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan sebagai data sekunder atau primer. Data – data yang diperoleh melalui sumber Pustaka yang berkaitan langsung dengan daerah Gorontalo. Pendekatan penelitian ini juga memerlukan teknik wawancara pada pemangku adat setempat, desainer dari karawo, pengguna karawo, hingga budayawan karawo untuk memperdalam kajian yang akan diteliti.

1.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pengumpulan data yang ditujukan untuk melihat perkembangan budaya yang terjadi pada karawo maka dari itu harus menelaah sejarah pembentukan karawo hingga fenomena budaya yang terjadi pada karawo, kemudian melihat ontologis atau fungsionalitas, dan makna yang terkandung pada sulaman kerajinan tangan di Gorontalo. Maka dari itu memerlukan data yang akurat dan relevan guna menunjang keberlangsungan penelitian. Pengumpulan data akan mencakup observasi, dokumentasi, wawancara, serta studi Pustaka.

1.7.2.1 Observasi

Menurut Sugiyono (2013:145) observasi merupakan sebuah proses yang kompleks, sebuah proses yang terdiri dari pelbagai proses psikologis dan biologis. Penelitian ini akan melakukan observasi di Kota Gorontalo.

Observasi yang akan dilakukan melalui beberapa tempat di Gorontalo melihat langsung motif karawo, seperti UKM terutama Gkarawo sebagai salah satu tempat pengrajin yang bisa membawa karawo hingga ke luar negeri. Serta tempat desainer karawo dengan melihat motif apa saja yang masih dipertahankan serta motif apa yang berubah pada motif karawo. Data ini akan ditempatkan sebagai data utama untuk mendukung penelitian ini dengan topik permasalahan yang fokus pada pergeseran makna.

1.7.2.2 Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2013:329) merupakan suatu metode yang digunakan untuk memperoleh informasi serta data berupa arsip, dokumen, buku, angka dan gambar tertulis berupa laporan dan informasi yang dapat menunjang penelitian.

Menggunakan metode ini agar dalam mencari data yang berkaitan langsung atau tidak langsung, dokumentasi berupa data ini mencakup tentang kebudayaan masyarakat kota Gorontalo dari dinas pariwisata Gorontalo, kemudian jenis-jenis karawo yang bisa didapat dari UKM karawo seperti contoh Rumah Karawo. Data-data yang diperoleh juga bisa diperoleh dari Dinas Pariwisata Kota Gorontalo kemudian melihat naskah yang berkaitan langsung dengan penelitian ini.

1.7.2.3 Wawancara

Wawancara adalah salah satu prosedur pengumpulan informasi menggunakan format pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya yang kemudian diajukan secara lisan kepada narasumber dengan maksud dan tujuan tersendiri. Wawancara bisa dilakukan secara tatap muka ataupun dengan cara melalui telepon.

Penelitian ini akan melakukan wawancara mendalam dengan John Koraag sebagai desainer motif karawo dengan menjadikan data utama dalam fokus penelitian ini dengan menanyakan terjadi perubahan apa saja yang terjadi pada motif karawo saat ini hingga motif yang masih bertahan. Kemudian untuk melengkapi data juga akan mewawancarai Abdullah Karim sebagai budayawan karawo di Gorontalo hingga Ratna sebagai pengrajin karawo untuk melihat dan menanyakan motif karawo yang saat ini sering diminta oleh pengguna bagaimana dan apa saja dan terakhir melakukan owner dari Gkarawo, yaitu Gilbert seorang pengrajin Karawo yang membawa karawo ke fashion week international. Data tersebut bisa dimasukkan ke data pendukung pada penelitian ini.

1.7.2.4 Studi Pustaka

Studi Pustaka yang digunakan adalah melihat beberapa karya tulis ilmiah berupa skripsi, tesis, disertasi, buku, serta penelitian yang telah diteliti, dokumen berupa audio yang berkaitan langsung dengan apa yang sedang diteliti. Untuk keperluan pencarian studi Pustaka berupa informasi atau artikel mengenai sejarah budaya Gorontalo serta sejarah dari karawo, kemudian fungsi dan makna yang mencakup apa yang akan diteliti, maka pencarian informasi dan Pustaka akan diteliti, dikaji,

dan dicari pada Perpustakaan Universitas Gorontalo dan Perpustakaan Daerah Provinsi Gorontalo.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab 1 - Pendahuluan

Pada bab ini akan menguraikan tentang latar belakang, kemudian diikuti dengan lingkup permasalahan, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan serta ditutup dengan kerangka pemikiran.

Bab 2 - Studi Pustaka & Landasan Teori

Pada bagian ini akan memaparkan teori yang berkaitan langsung dengan penelitian. Kemudian membahas tentang penelitian sebelumnya yang berkaitan langsung dengan penelitian sekarang. Pada bagian ini juga akan membahas kajian teor-teori tentang sejarah, fungsi, unsur desain, penjelasan mengenai ragam hias, serta apa yang dimaksud dengan sulaman karawo itu sendiri.

Bab 3 – Riwayat Desainer Karawo John Koraag

Pada bab ini akan menguraikan mengenai hasil wawancara yang telah ditemukan dari salah satu desainer karawo di Gorontalo, yaitu John Koraag. Pada bab ini akan menjelaskan tentang profil John Koraag, warna pada adat Gorontalo serta karya-karya yang telah dihasilkan oleh John Koraag.

Bab 4 – Pembahasan Sulaman Karawo

Bagian ini akan membedah dan menganalisis perkembangan apa yang telah terjadi pada sulaman karawo kemudian memaparkan fenomena yang terjadi pada sulaman karawo. Menjelaskan langsung fungsi-fungsi yang digunakan dalam sulaman karawo. Setiap fungsi dijelaskan dengan rinci sehingga terungkap karawo tersebut berfungsi untuk apa saja. Kemudian makna dari motif-motif akan dibahas dari penampilan motif yang mengandung nilai filosofi budaya. Terakhir menjelaskan karawo sekarang masih terus dilestarikan sebagai salah satu bentuk warisan budaya di Gorontalo.

Bab 5 – Kesimpulan dan Saran

Bagian ini akan memuat kesimpulan dan saran. Pada kesimpulan disajikan ringkasan pembahasan sebagai jawaban dari permasalahan dan tujuan penelitian. Temuan berisi temuan-temuan yang diperoleh dari penelitian. Bagian kesimpulan penelitian ini berupa hasil analisa yang telah diteliti mengenai penjelasan sejarah, fungsi dan makna sulaman karawo di daerah Gorontalo.

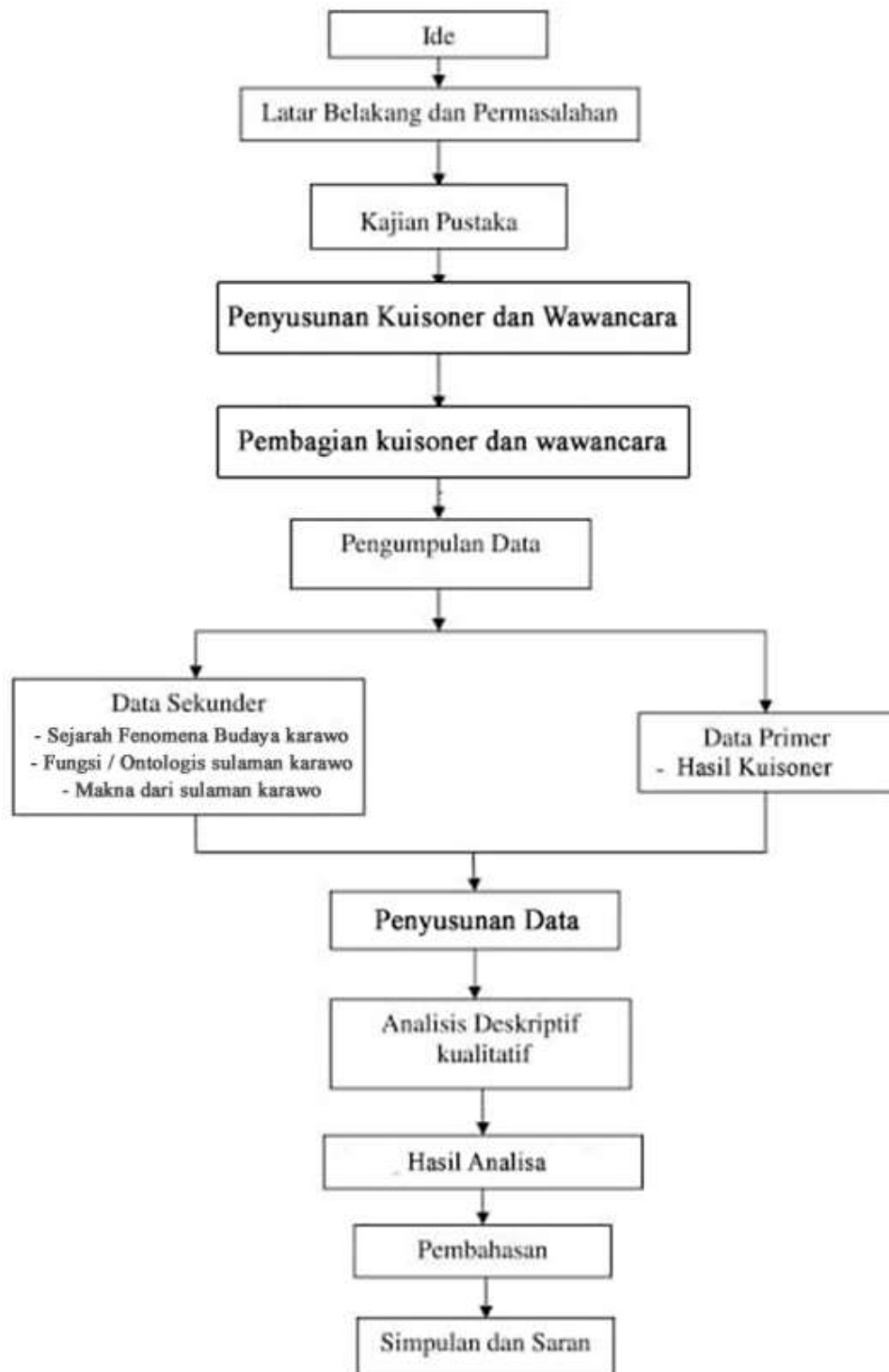
1.9 Rancangan Penelitian

Sulaman kerawang atau karawo timbul dari kehidupan bersosial budaya warga Gorontalo, keberadaan serta perkembangannya pula dipengaruhi oleh bermacam aspek sosial budaya warga Gorontalo. Nilai estetika karawo yang diartikulasikan lewat bermacam wujudnya pula tidak lepas dari pemikiran warga Gorontalo tentang keelokan. Pertumbuhan seni karawo dengan nilai estetikanya diperkirakan bertumpu pada gagasan ataupun konsep tertentu yang dipengaruhi oleh bermacam aspek sosial budaya.

Kompleksitas fenomena seni karawo belum banyak dikaji, sehingga butuh kajian terhadap informasi lapangan ialah informasi primer yang diperoleh langsung dari informan. Pembahasan terhadap bentuk dan makna dari slaman karawo dalam mengungkap nilai-nilai dan konsep yang terkandung dalam karawo, didukung teori estetika yang disesuaikan dengan karakteristik bentuk karya seni karawo. Teori estetika yang digunakan sebagai pendukung dan disesuaikan dengan karakteristik karya seni karawo. Dikemukakan Djelantik (1999: 17-18), bahwa karya seni, termasuk karya seni karawo, sebagai objek estetik mengandung tiga aspek mendasar, yaitu: wujud atau struktur, bobot atau isi sebagai makna dari wujud dan penampilan karya seni bersangkutan.

Pada penelitian ini juga memerlukan teori-teori mengenai ontologis karena karawo sangat berkaitan erat dengan pengguna dan dari pengguna tersebut karawo bisa digunakan dengan berbagai fungsi sesuai dengan apa yang mereka inginkan. maka dari itu teori-teori mengenai fungsionalitas diperlukan pada penelitian ini.

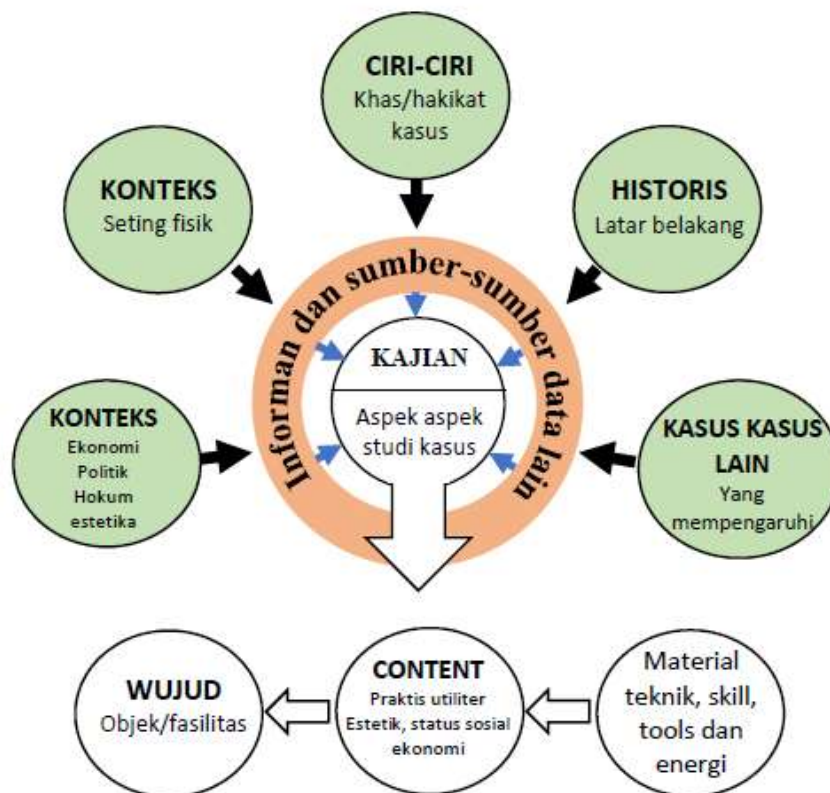
Berdasarkan uraian penjelasan di atas, maka di bentuk lah bagan kerangka piker di dalam penelitian ini sebagai berikut :



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.9.1 Kerangka Pemikiran

Desain studi mengacu pada kerangka penelitian yang berfokus pada studi kasus, khususnya studi tentang dekoratif motif sulam Gorontalo berdasarkan elemen yang mengacu pada pergeseran motif dan warna serta fungsi didalamnya. Selanjutnya dideskripsikan nilai makna yang terkandung serta fungsi yang ada pada sulam Gorontalo. Selain kerangka refleksi, beberapa aspek studi kasus juga digunakan untuk mendukung penelitian. Aspek-aspek yang dijelaskan dalam bagan dibawah ini:



Bagan 1.2 Aspek Pendukung keunikan studi

Sumber: Ahadiat, 2020

Dengan acuan pada bagan diatas penelitian ini memudahkan untuk menentukan hal apa saja yang berkaitan dengan objek.